

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam

Hasmawati¹, Ahmad Mukhtamar²

^{1,2}Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang
e-mail: hasmawati8076@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan asesmen dalam Kurikulum Merdeka perspektif Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode penelitian pustaka. Penelitian ini berfokus pada pengkajian berbagai jenis literatur seperti buku, catatan, dan laporan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan implikasi kebijakan merdeka belajar terhadap pengembangan asesmen dalam Kurikulum Merdeka perspektif Pendidikan Agama Islam. Sumber utama informasi dalam penelitian ini adalah kebijakan kurikulum Merdeka Belajar yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Selain itu, sumber-sumber sekunder yang digunakan mencakup artikel jurnal nasional dan internasional, undang-undang negara, serta sumber-sumber lainnya yang relevan untuk menggali informasi terkait model pengembangan asesmen dalam Kurikulum Merdeka perspektif Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka belajar memiliki peran penting dalam menjamin kelancaran proses pembelajaran. Hal ini dilakukan oleh guru atau pendidik untuk mengidentifikasi bakat dan minat peserta didik, sehingga guru dapat mempersiapkan pengajaran yang sesuai. Asesmen mencakup dua jenis, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. Selain itu, terdapat dua tahap asesmen, yakni asesmen formatif pada awal dan selama proses pembelajaran, serta asesmen sumatif pada akhir pembelajaran atau semester. Pendidikan Agama Islam dan pendekatan merdeka belajar memiliki hubungan yang erat. Penelitian menunjukkan keterkaitan yang signifikan antara keduanya, memperkuat relevansi pendidikan Agama Islam dalam konteks merdeka belajar.

Kata kunci: Asesmen merdeka belajar, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka

Abstract

This research aims to examine the implementation of assessment in the Independent Curriculum from an Islamic Religious Education perspective. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection was carried out through library research methods. This research focuses on examining various types of literature such as books, notes, and previous research reports which reveal the implications of the independent

learning policy for the development of assessments in the Independent Curriculum from the perspective of Islamic Religious Education. The main source of information in this study is the Freedom to Learn curriculum policy issued by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia. In addition, the secondary sources used include national and international journal articles, state laws, and other relevant sources to dig up information regarding the assessment development model in the Independent Curriculum from the perspective of Islamic Religious Education. The research results show that assessment in the Independent Learning Curriculum has an important role in ensuring the smooth learning process. This is done by the teacher or educator to identify the talents and interests of students, so that the teacher can prepare appropriate teaching. Assessment includes two types, namely cognitive diagnostic assessment and non-cognitive diagnostic assessment. In addition, there are two stages of assessment, namely formative assessment at the beginning and during the learning process, and summative assessment at the end of learning or semester. Islamic religious education and the independent learning approach have a close relationship. Research shows a significant link between the two, strengthening the relevance of Islamic education in the context of free learning.

Keywords: Independent learning assessment, Islamic religious education, Independent Curriculum

LATAR BELAKANG

Kurikulum Merdeka diinisiasi sebagai solusi terbaik serta menjadi jawaban yang paling sesuai dan relevan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi Indonesia saat mengalami pandemi global. Dalam menghadapi dampak Covid-19 yang mempersulit situasi, pemerintah berkomitmen untuk memastikan pendidikan tetap berlangsung meskipun dengan metode pembelajaran online. Pemerintah terus berusaha memastikan pendidikan di Indonesia tidak terhenti. UU No 20 tahun 2023 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3, menekankan tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi positif. Hal ini sejalan dengan UU No 20 Tahun 2000, yang menegaskan bahwa peserta didik adalah bagian dari masyarakat yang berupaya mengoptimalkan potensi mereka melalui pendidikan yang sesuai.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang waktu yang cukup untuk mengembangkan potensi pada bakat dan minat yang dimilikinya. Namun peneliti berasumsi bahwa semua yang diharapkan dari tujuan pendidikan nasional tidak akan mungkin terwujud tanpa adanya proses pembelajaran yang baik dan tepat. Menteri Pendidikan Mas Nadim Anwar Makarim menyebutkan esensi dari Kurikulum Merdeka adalah kemerdekaan berpikir, ia juga menyebutkan dalam kompetensi guru di semua level harus beda proses. Tanpa proses penerjemahan dari kompetensi dasar dari kurikulum yang ada maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.

Berdasarkan pendapat Regionald Monyai dalam bukunya "Teacher Education in the 21 Century" tahun 2019, kurikulum yang berfokus pada peserta didik memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan penciptaan pengetahuan. Keberhasilan pendekatan ini tergantung pada penguatan rasa percaya diri peserta didik,

yang didukung oleh rasa memiliki kontrol dan kemampuan untuk memantau perkembangan mereka dalam meraih kualifikasi.

Kurikulum Merdeka Belajar muncul sebagai respons terhadap berbagai kritik dan tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan kita. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah beban belajar yang dianggap terlalu berat bagi siswa. Dalam kurikulum sebelumnya, siswa sering kali merasa terbebani dengan materi pelajaran yang harus dihafal, tanpa memahami konsep dasarnya. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk mengurangi beban tersebut dan memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran.

Dengan pendekatan baru ini, siswa diajak untuk lebih memahami konsep dasar daripada sekadar menghafal fakta. Proses belajar menjadi lebih interaktif, di mana siswa didorong untuk aktif berpartisipasi, baik melalui diskusi, proyek kelompok, maupun eksperimen. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dan membuat mereka lebih antusias dalam belajar.

Selain itu, pengembangan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang baik. Hal ini mencakup nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan sosial yang penting bagi kehidupan siswa di masa depan.

Teknologi informasi yang terus berkembang juga menjadi perhatian dalam kurikulum ini. Proses pembelajaran diharapkan dapat terintegrasi dengan teknologi untuk membuatnya lebih relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Selain itu, setiap siswa memiliki minat dan bakat yang berbeda. Oleh karena itu, kurikulum ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minat serta bakat mereka.

Keterlibatan orang tua menjadi salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Orang tua diharapkan lebih terlibat dalam proses pembelajaran anak, baik dalam mendukung kegiatan belajar di rumah maupun memberikan masukan kepada sekolah. Dengan demikian, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga.

Dengan pendekatan-pendekatan tersebut, Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang kreatif, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Selain itu, pendekatan ini menekankan pentingnya memberikan otonomi kepada peserta didik dalam proses belajar mereka. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga menjadi aktor utama dalam pencarian dan penerapan pengetahuan. Hal ini akan memotivasi mereka untuk lebih berinvestasi dalam pendidikan mereka, karena mereka merasa memiliki tanggung jawab atas proses dan hasil belajar mereka. Dalam jangka panjang, pendekatan semacam ini dapat membantu mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pemikir kritis dan pembelajar seumur hidup yang dapat beradaptasi dengan perubahan dan tantangan di masa depan.

Dalam hal penilaian, Kurikulum Merdeka Belajar mengedepankan penilaian otentik yang mencerminkan kemampuan sebenarnya dari siswa. Penilaian tidak lagi hanya berfokus pada hasil ujian tertulis, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Regionald Monyai dalam teacher education in the 21 century 2019 kurikulum yang berpusat pada peserta didik memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara langsung, aktif dalam memproduksi pengetahuan dan pembelajaran hal tersebut hanya dapat terjadi jika kepercayaan diri pembelajar didorong oleh perasaan kontrol dan kemampuan untuk mengelola kemajuannya dalam memperoleh kualifikasi.

Dari uraian di atas sangat jelas bahwa kurikulum merdeka belajar berpusat pada peserta didik, semua kebutuhannya karena muara dari kurikulum ini semua kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan kebutuhan peserta didik. Lalu bagaimana caranya agar guru itu mengetahui apa yang menjadi kebutuhan peserta didiknya, apa yang disukai dan yang tidak disukai, pelajaran apa yang dia suka dan yang tidak disukai. Itu semua maka guru akan kesulitan dalam memahami. Perlu kita ketahui bahwa setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda. Dalam hal ini maka seorang pendidik harus mengetahui gaya belajar peserta didiknya. Melalui asesmen yang dilakukan guru baik di awal tahun ajaran dan di akhir tahun ajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptip. Pengumpulan data dilakukan melalui metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini terfokus pada pengkajian berbagai jenis literatur seperti buku, catatan, dan laporan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan implikasi kebijakan merdeka belajar terhadap pengembangan asesmen dalam Kurikulum Merdeka evaluasi perspektif Pendidikan Agama Islam. Sumber utama informasi dalam penelitian ini adalah kebijakan kurikulum Merdeka Belajar yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Selain itu, sumber-sumber sekunder yang digunakan mencakup artikel jurnal nasional dan internasional, undang-undang negara, serta sumber-sumber lainnya yang relevan untuk menggali informasi terkait model pengembangan asesmen dalam Kurikulum Merdeka perspektif Pendidikan Agama Islam

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar

a. Definisi Asesmen

Asesmen itu bagian yang sangat penting dari sebuah kurikulum rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi No 162 Tahun 2021 menyatakan bahwa kerangka dasar dari kurikulum meliputi: (1) struktur kurikulum; (2) capaian pembelajaran; (3) prinsip pembelajaran dan asesmen. (Syafii, 2021).

Kurikulum Merdeka lebih menekankan optimalisasi hasil belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dapat dilakukan asesmen diagnostik dan asesmen diagnostik non kognitif.

Asesmen adalah komponen yang sangat penting dalam suatu kurikulum, merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 162 Tahun 2021 menetapkan

bahwa kerangka dasar kurikulum mencakup: 1) struktur kurikulum, 2) pencapaian pembelajaran, 3) prinsip pembelajaran, dan penilaian (Syafii, 2021).

Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada optimalisasi hasil belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini dapat dicapai melalui asesmen diagnostik dan asesmen diagnostik non kognitif.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penilaian memiliki peran yang sangat penting. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 162 Tahun 2021 menegaskan bahwa kerangka dasar kurikulum mencakup beberapa aspek utama, termasuk struktur kurikulum, pencapaian pembelajaran, prinsip pembelajaran, dan penilaian (Syafii, 2021).

Kurikulum Merdeka mengutamakan optimalisasi hasil belajar yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Dalam upaya ini, ada dua jenis penilaian yang menjadi fokus utama, yaitu asesmen diagnostik dan asesmen diagnostik non kognitif.

Asesmen diagnostik digunakan untuk mengukur pemahaman awal dan keterampilan peserta didik dalam suatu mata pelajaran sebelum memulai pembelajaran lebih lanjut. Tujuannya adalah untuk memberikan pandangan yang lebih baik kepada pendidik tentang kemampuan peserta didik dan membantu mereka merancang pengajaran yang lebih disesuaikan.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mengakui pentingnya asesmen diagnostik non kognitif yang mencakup aspek-aspek seperti sikap, motivasi, dan keterampilan sosial peserta didik. Penilaian ini bertujuan untuk memahami dimensi non kognitif dan membantu peserta didik dalam pengembangan keterampilan yang lebih luas, seperti kemampuan berpikir kritis dan kemampuan kerja sama.

Dengan mengintegrasikan kedua jenis penilaian ini, Kurikulum Merdeka berusaha menciptakan pendidikan yang lebih holistik, memperhatikan kebutuhan unik setiap peserta didik dan memastikan bahwa hasil belajar mereka mencakup aspek-aspek kognitif dan non kognitif. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, bukan hanya dalam hal pengetahuan akademis.

Definisi serta komponen-komponen yang merangkumnya, sering menjadi topik yang mendalam dalam konteks evaluasi pendidikan. Beberapa istilah yang sering digunakan dalam konteks ini adalah pengukuran, penilaian, dan tes, masing-masing memiliki definisi khusus yang membedakan mereka satu sama lain.

Asesmen, sebagaimana dijelaskan oleh Agustianti (2022:32), adalah sebuah proses yang menggabungkan data dan informasi untuk menganalisis kebutuhan, kinerja, prestasi, dan perkembangan peserta didik dalam konteks aktivitas di institusi pendidikan. Asesmen ini mencakup berbagai sumber evaluasi, termasuk aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik peserta didik.

Dalam pandangan Ismail (2020:21), asesmen diartikan sebagai proses pengumpulan data yang memberikan gambaran tentang kemajuan belajar yang dialami oleh peserta didik. Dengan kata lain, asesmen digunakan untuk mengukur perkembangan pembelajaran peserta didik.

Secara umum, asesmen dapat disimpulkan sebagai suatu bentuk penilaian yang digunakan untuk mengukur proses belajar peserta didik. Tujuannya adalah untuk

memberikan informasi yang akurat tentang pencapaian peserta didik, memahami kebutuhan mereka, serta membantu pendidik dalam merancang pengajaran yang lebih efektif sesuai dengan kondisi dan perkembangan peserta didik.

Gabel membedakan dua jenis asesmen, yakni asesmen tradisional dan asesmen alternatif. Asesmen tradisional mencakup berbagai jenis tes seperti tes benar-salah, tes pilihan ganda, tes mengisi, dan tes jawaban singkat. Di sisi lain, asesmen alternatif mencakup sejumlah metode penilaian yang lebih luas, seperti penilaian realisasi kerja, penilaian berbasis soal uraian, penilaian portofolio, penilaian diri, penilaian rekan sejawat, pengamatan, tanya jawab, dan dialog (Sumarsih dkk, 2022:251).

Asesmen, yang secara umum digunakan dalam mengevaluasi kinerja peserta didik, mencakup berbagai aspek, termasuk kognitif, efektif, dan psikomotorik. Dalam esensinya, asesmen adalah proses pengumpulan data yang memberikan gambaran tentang perkembangan pembelajaran peserta didik. Wiggins (1984) mengemukakan bahwa, asesmen adalah sebuah proses penting dalam pendidikan yang melibatkan pengumpulan data untuk mengukur perkembangan pembelajaran peserta didik. Dalam pandangannya, asesmen memberikan gambaran tentang sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran.

Selanjutnya, Permendikbud Nomor 23 tahun 2013 menjelaskan pentingnya standar penilaian dalam pendidikan. Dokumen ini mengatur kriteria untuk mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik, yang memastikan bahwa penilaian dilakukan secara konsisten dan objektif.

Penilaian, sebagaimana dijelaskan, adalah serangkaian kegiatan yang digunakan untuk mengevaluasi dan menilai prestasi peserta didik. Ini mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan berpikir, aspek emosional, dan keterampilan fisik. Penilaian membantu memberikan informasi yang mengindikasikan kemajuan belajar peserta didik sepanjang waktu.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang asesmen dan penilaian yang komprehensif dan beragam ini adalah penting. Masing-masing pandangan memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana mengukur dan memahami kemajuan belajar peserta didik dengan cara yang lebih holistik dan informatif.

b. Tujuan asesmen

Asesmen adalah proses yang tujuannya dapat bervariasi tergantung pada konteks dan situasi tertentu. Namun, pada dasarnya, tujuan dari asesmen adalah untuk memberikan penilaian atau evaluasi terhadap kemampuan, kinerja, atau pencapaian individu, kelompok, atau organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ismail, 2020:23). Ada beberapa tujuan umum yang dapat diidentifikasi dalam asesmen, yaitu: (1) Menilai kemampuan individu atau kelompok dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan; (2) Memberikan umpan balik terhadap kinerja atau tindakan yang telah dilakukan, sehingga individu atau kelompok dapat meningkatkan kinerjanya; (3) Membantu pengambil keputusan dalam mengambil tindakan atau langkah yang tepat berdasarkan hasil evaluasi atau penilaian; (4) Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan individu atau kelompok untuk mengembangkan strategi atau program yang lebih efektif; (5). Memantau dan mengevaluasi

perkembangan atau kemajuan individu atau kelompok dalam jangka waktu tertentu; (6) Membuat keputusan dalam rekrutmen atau promosi karyawan. Asesmen digunakan dalam konteks ini untuk menilai kualifikasi dan potensi individu yang akan dipekerjakan atau dipromosikan; dan (7) Membuat keputusan dalam memberikan penghargaan atau sanksi terhadap kinerja individu atau kelompok.

Dengan demikian, asesmen memiliki beragam tujuan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteksnya, dan tujuannya bisa berkisar dari pengukuran kemampuan hingga pengambilan keputusan strategis dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan dunia kerja.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, metode penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik. Menurut Kunandar (2013:35), tujuan dari penilaian autentik dapat disusun sebagai berikut: (1) Salah satu tujuan utama dari penilaian autentik adalah untuk mengukur kemajuan peserta didik. Guru menggunakan penilaian ini sebagai alat untuk melihat apakah hasil belajar peserta didik mengalami perkembangan atau penurunan dari waktu ke waktu; (2) Tujuan lainnya adalah untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik. Dengan menggunakan penilaian autentik, guru dapat menentukan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang diharapkan atau belum. Informasi ini menjadi dasar untuk guru mengambil tindakan yang sesuai, terutama untuk peserta didik yang mungkin tertinggal dalam mencapai kompetensi yang diharapkan; (3) Penilaian autentik juga digunakan untuk mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik. Guru dapat mengidentifikasi area di mana peserta didik masih memiliki kekurangan dalam penguasaan kompetensi tertentu; dan (4) Salah satu tujuan penting lainnya adalah memberikan umpan balik dan kesempatan perbaikan bagi peserta didik. Hasil penilaian autentik menjadi dasar bagi guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik.

Penggunaan penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya bertujuan untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk memahami perkembangan dan kebutuhan peserta didik secara lebih mendalam, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan cara yang lebih efektif.

c. Jenis-Jenis Asesmen

Salah satu jenis asesmen adalah asesmen diagnostik kognitif, yaitu sebuah metode yang digunakan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dalam suatu topik mata pelajaran tertentu. Pelaksanaannya bisa dilakukan secara berkala, yang sering disebut sebagai asesmen diagnostik berkala, dan dapat dilakukan pada berbagai titik dalam proses pembelajaran, seperti awal pembelajaran, setelah guru selesai menjelaskan dan membahas topik, serta pada waktu lain yang dianggap relevan. Asesmen diagnostik ini dapat berupa asesmen formatif, yang dilakukan untuk memberikan umpan balik selama proses pembelajaran, atau asesmen sumatif, yang dilakukan untuk menilai hasil belajar secara keseluruhan. Tahapan pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif dapat dibagi menjadi tiga langkah utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan langkah diagnosis dan tindak lanjut.

Contoh asesmen diagnostik kognitif

Diagram illustrating a cognitive diagnostic assessment form with the following sections:

- Nama Lengkap :** (Yellow box)
- Umur :** (Yellow box)
- Anggota Keluargaku :** (Light orange box)
- Pelajaran yang paling aku sukai :** (Orange box)
- Harapanku di kelas 4A :** (Yellow box)
- Hal yang paling disukai :** (White box with brown border)
 - Makanan :**
 - Minuman :**
 - Warna :**
 - Hobi :**
- Yang menemaniku belajar di rumah :** (Light green box)
- Kegiatanku sepulang sekolah :** (Light green box)

Selain itu terdapat asesmen diagnostik non kognitif, merupakan jenis asesmen yang digunakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek psikologis, emosional, dan sosial dari peserta didik. Dalam pemahaman umum, kita tahu bahwa kondisi personal peserta didik memiliki dampak signifikan terhadap prestasi mereka di sekolah. Sebagai contoh, ketika seorang peserta didik menghadapi masalah keluarga yang membuatnya merasa tidak nyaman di rumah, maka kemungkinan besar dia akan kesulitan untuk menjaga fokusnya saat berada di lingkungan sekolah.

Contoh asesmen diagnostik non-kognitif

- Apakah kamu merasa nyaman selama belajar di kelas?
- Bagaimana pendapatmu tentang pembelajaran di kelas?
- Bagaimana jadwal kegiatan belajarmu di rumah?
- Apakah ada kendala ketika belajar di kelas?
- Apakah kamu menemui kendala terkait tugas yang diberikan guru di kelas?.

Contoh asesmen diagnostik non-kognitif.

Diagram illustrating a non-cognitive diagnostic assessment form with the following sections:

- Aku Lahir Tanggal :** (Yellow box)
- Nama Lengkapku :** (Orange box)
- Nama Panggilanku :** (Orange box)
- Aku Paling Suka Belajar :** (Orange box)
- Kegemaranku :** (Yellow box)
 - Aku ingin menjadi seorang :**
- Yang sering menemaniku belajar di rumah :** (Light green box)

Adapun jenis asesmen dalam Kurikulum Merdeka adalah asesmen formatif dan asesmen sumatif.

1) Asesmen Formatif

Asesmen formatif adalah suatu jenis evaluasi yang dirancang untuk memberikan umpan balik konstruktif kepada peserta didik dan pendidik, dengan tujuan utama untuk memperkaya proses pembelajaran. Melalui asesmen ini, pendidik dapat memantau dan mengoptimalkan proses pembelajaran, sekaligus menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

Dalam konteks peserta didik, asesmen formatif berfungsi sebagai alat untuk merefleksikan dan memahami perkembangan mereka sendiri dalam belajar. Ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan mendorong mereka untuk terus meningkatkan prestasi mereka. Ini juga membantu mereka untuk mengenali hambatan atau kesulitan yang mereka alami dalam proses belajar, memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan belajar mereka sendiri.

Sementara itu, bagi pendidik, asesmen formatif memberikan wawasan berharga mengenai efektivitas strategi pembelajaran yang saat ini diterapkan. Ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan kebutuhan individu dari peserta didik, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif dan inklusif. Dengan demikian, pendidik dapat merancang dan melaksanakan rencana pembelajaran dengan lebih efektif, memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk sukses.

Secara keseluruhan, asesmen formatif adalah instrumen vital dalam pendidikan, memfasilitasi pembelajaran sepanjang hayat melalui umpan balik yang berkelanjutan dan refleksi diri, baik untuk peserta didik maupun pendidik. Asesmen formatif dilakukan awal pembelajaran melalui pengamatan, wawancara, tes, dokumentasi, kuisioner. Asesmen formatif proses pembelajaran bisa dengan pengamatan, asesmen diri, dan asesmen antara teman sejawat.

Contoh bentuk asesmen formatif tertulis :

- a) Refleksi melatih siswa untuk berperan aktif dalam mengevaluasi kegiatan belajar mereka sendiri, serta memikirkan bagaimana cara mereka dapat memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi. Hasil refleksi dapat digunakan oleh guru untuk melihat sisi lain siswa selama proses kegiatan belajar sedang berlangsung.
- b) Jurnal untuk melatih kemampuan siswa untuk mengorganisasi serta mengekspresikan pemikiran mereka ke dalam bentuk tulisan. Jurnal ini biasanya akan ditulis dengan bahasa yang kurang formal sehingga peserta didik bisa memberikan kebebasan dengan bahasanya sendiri. Menjadi alat siswa untuk merefleksikan perkembangan mereka secara berkesinambungan.
- c) Esai mengasah keterampilan menulis akademik siswa, misalnya mengembangkan, argumentasi, menyajikan bukti, mencari sumber yang terpercaya atau mendukung argumen yang dimilikinya serta mencari referensi yang tepat, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan daya analisis siswa, mengembangkan dan mendorong kemampuan siswa mengeksplorasi topik, mengomunikasikan pemahaman siswa dengan cara yang menarik.

2) Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif merupakan jenis evaluasi yang diimplementasikan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi ini biasanya diadakan di penghujung siklus pembelajaran, walaupun ada kemungkinan untuk menggabungkannya dalam evaluasi beberapa tujuan pembelajaran sekaligus, tergantung pada kebijakan dan perkembangan metode pendidikan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan tertentu. Sesuai dengan sumber dari Kemendikbud, tujuan utama dari asesmen sumatif adalah untuk memahami dan mencatat perkembangan peserta didik, bukan untuk menentukan promosi kelas atau kelulusan.

Metode evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk melalui kuis atau ujian harian yang dirancang untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Selain itu, terdapat juga asesmen sumatif yang tidak tertulis, yang bisa berupa proyek, presentasi, atau metode evaluasi lain yang tidak melibatkan penulisan. Ini memungkinkan pendidik untuk menilai kemampuan siswa dalam aspek yang lebih luas dari proses pembelajaran.

- a) Diskusi kelas untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi didepan umum dan mengembangkan kemampuan siswa di dalam mengemukakan pendapat. Untuk melatih siswa untuk bisa belajar berdemokrasi, mendengar apa yang disampaikan orang lain dengan baik dan bisa menerima dengan lapang dada walaupun sesungguhnya pendapat orang lain berbeda pendapat dan pandangan, dan berusaha untuk merespon pendapat tersebut dengan cara yang santun, sopan, bijaksana serta menampilkan rasa simpatik.
- b) Drama untuk mengembangkan kemampuan peran siswa dan belajar berkomunikasi dengan baik dan benar, mendorong siswa untuk melihat suatu permasalahan dari perspektif yang berbeda sehingga siswa dapat menumbuhkan jiwa empati dan meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis.
- c) Produk dengan membuat model miniatur 3D, produk digital, dan lain sebagainya. Mengembangkan kreatifitas siswa, menanamkan, dan pengertian.

2. Pendidikan Agama Islam

Dalam pandangan Islam, manusia datang ke dunia ini dalam keadaan fitrah, atau suci, dilengkapi dengan keunikan dan potensi yang berbeda, baik dari aspek fisik maupun spiritual. Manusia memiliki keingintahuan alami yang mendorongnya untuk belajar dan dari situ, bertransformasi dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan. Melalui proses belajar ini, individu dapat memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kesejahteraan dan kemajuan umat manusia.

Al-Qur'an, yang merupakan wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, berfungsi sebagai pedoman hidup yang terbaik bagi manusia, mengarahkan mereka ke jalan yang benar dan mendapatkan ridha dari Allah SWT. Pedoman ini tidak hanya menawarkan kebahagiaan di dunia ini, tetapi juga menjanjikan kebahagiaan abadi di akhirat.

Al-Qur'an adalah sumber utama yang selalu relevan dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi manusia. Menyediakan jawaban untuk setiap kebutuhan dan

tantangan dalam kehidupan, Al-Qur'an bahkan mengungkapkan bahwa obat untuk setiap penyakit dapat ditemukan di alam sekitar kita, memandu manusia untuk mencari solusi dan menjalani kehidupan yang baik dan benar.

Seperti halnya konsep Merdeka Belajar, Islam juga mendorong semangat untuk memenuhi rasa ingin tahu dan keinginan untuk mengenal Allah (Ma'rifatullah) lebih mendalam, serta untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan keterampilan tanpa batas. Semangat ini mencakup pendalaman kompetensi dan keterampilan secara luas dan multidisiplin, memungkinkan individu untuk belajar dengan bebas dan mendalam.

Al-Qur'an Surah Al-'Alaq (96:1-5), yang terjemahannya sebagai berikut "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari 'Alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya".

Dalam konteks prinsip "Merdeka Belajar", ayat pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'an, Surah Al-'Alaq (96:1-5), memberikan panduan mendalam tentang bagaimana kita seharusnya memandang proses pembelajaran dan pendidikan.

Pada awalnya, kita diingatkan untuk selalu memulai proses belajar dengan menyebut nama Tuhan, pencipta segala ilmu. Ini mengajarkan kita untuk menghargai dan mengakui sumber ilmu, mengingatkan kita bahwa setiap pengetahuan yang kita peroleh adalah anugerah dari Tuhan yang Maha Pemurah. Ini sejalan dengan prinsip merdeka belajar yang mendorong kita untuk menghargai semua sumber ilmu, dan memahami bahwa ilmu dapat datang dari berbagai sumber, tidak terbatas pada institusi pendidikan formal saja.

Kemudian, kita diajak untuk merenungkan tentang asal-usul kita, mengingatkan kita untuk selalu menjaga rasa ingin tahu dan keinginan untuk terus belajar dan berkembang. Ini mencerminkan prinsip merdeka belajar yang mendorong pembelajaran seumur hidup, di mana individu diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dan belajar sepanjang hidup mereka, tanpa terikat oleh batasan usia atau fase kehidupan.

Selanjutnya, ayat tersebut menekankan pentingnya pena sebagai alat untuk mencatat dan menyebarkan ilmu. Ini mengajarkan kita untuk memanfaatkan teknologi dan alat yang tersedia untuk memfasilitasi proses belajar, sejalan dengan prinsip merdeka belajar yang mendorong penggunaan teknologi dan inovasi dalam pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan inklusif.

Terakhir, kita diingatkan bahwa Tuhan adalah sumber dari semua ilmu yang belum diketahui, dan melalui proses belajar, kita dapat mengungkap ilmu-ilmu baru yang diberikan oleh Tuhan. Ini menekankan pentingnya penelitian dan penemuan dalam proses belajar, menggambarkan bahwa proses belajar adalah perjalanan untuk mengungkap ilmu baru, sejalan dengan prinsip merdeka belajar yang mendorong individu untuk mengeksplorasi dan menemukan ilmu baru melalui penelitian dan eksplorasi sendiri.

Dengan demikian, Surah Al-'Alaq tidak hanya memberikan kita panduan spiritual, tetapi juga mengajarkan kita prinsip-prinsip fundamental dari merdeka belajar, mengajak kita untuk menjadi pelajar yang berkelanjutan, yang terus menerus mencari ilmu dengan rasa ingin tahu yang tak terbatas, dengan menghargai semua sumber ilmu dan memanfaatkan semua alat yang tersedia untuk memperdalam pemahaman kita.

Surat Al-Baqarah adalah surah kedua dalam Al-Quran dan ayat 31 dalam surah ini berisi pesan penting yang dapat dikaitkan dengan prinsip "merdeka belajar" atau kebebasan belajar. Terjemahan ayat tersebut "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama semua (makhluk), kemudian Dia perlihatkan kepada malaikat, lalu Allah berfirman, 'Terangkanlah kepada-Ku nama-nama makhluk ini jika kamu adalah orang-orang yang benar.'" (QS. Al-Baqarah: 31)

Ayat ini menggambarkan momen ketika Allah mengajarkan kepada Nabi Adam AS nama-nama semua makhluk. Ini adalah contoh dari pemahaman dan pengetahuan yang diberikan Allah kepada manusia. Dalam konteks "merdeka belajar," ayat ini dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Ketertarikan dalam Belajar: Allah memberikan pengetahuan kepada manusia, dan ini menciptakan dorongan untuk belajar lebih lanjut. Prinsip merdeka belajar mengacu pada motivasi intrinsik seseorang untuk belajar karena keinginan dan minat pribadi mereka.
- 2) Kebebasan dalam Mencari Pengetahuan: Allah memberikan manusia kebebasan untuk mencari tahu lebih banyak tentang makhluk-makhluk yang Dia ajarkan nama-namanya kepada Adam. Demikian pula, dalam prinsip merdeka belajar, seseorang memiliki kebebasan untuk memilih apa yang ingin mereka pelajari dan bagaimana mereka ingin belajar.
- 3) Peningkatan Pengetahuan: Ayat ini menekankan pentingnya pengetahuan dalam pengembangan manusia. Dalam konteks prinsip merdeka belajar, ini menggambarkan betapa pentingnya memperluas pengetahuan dan pemahaman kita melalui pendidikan dan pembelajaran yang berkelanjutan.
- 4) Kemampuan Berkomunikasi Pengetahuan: Allah meminta malaikat untuk menyebutkan nama-nama makhluk yang Dia ajarkan kepada Adam, menunjukkan pentingnya berbagi pengetahuan. Dalam prinsip merdeka belajar, berbagi pengetahuan dan belajar bersama orang lain juga menjadi bagian penting dari proses pembelajaran.

Dengan demikian, ayat 31 dari Surat Al-Baqarah sangat bermanfaat untuk mengilustrasikan prinsip-prinsip merdeka belajar, termasuk ketertarikan pribadi dalam belajar, kebebasan untuk mencari pengetahuan, peningkatan pengetahuan, dan berbagi pengetahuan dengan orang lain sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Terdapat banyak materi Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari intisari Al-Qur'an yang dapat dikaitkan dengan prinsip merdeka belajar. Di bawah ini, disajikan beberapa intisari penting yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam konteks ini (1) Tauhid (Keesaan Allah): Al-Qur'an menekankan tauhid yaitu keyakinan dalam keesaan Allah. Ini adalah inti dari ajaran Islam dan menekankan bahwa tidak ada tuhan selain Allah; (2) Penekanan pada Ilmu Pengetahuan: Al-Qur'an sering mengajak manusia untuk memperoleh pengetahuan dan memahami alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Prinsip merdeka belajar mencerminkan nilai ini dengan mendorong pencarian pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang penciptaan Allah; (3) Akhlak dan Moralitas: Al-Qur'an mengajarkan akhlak dan moralitas yang baik. Pendidikan agama Islam dan prinsip merdeka belajar mempromosikan pengembangan karakter yang baik dan bertanggung jawab (4) Keadilan dan Keseimbangan: Al-Qur'an mengajarkan pentingnya keadilan dan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Prinsip merdeka belajar mendorong

pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip ini dalam konteks modern (5) Toleransi dan Kepedulian Sosial: Al-Qur'an juga mengajarkan toleransi terhadap keyakinan lain dan keprihatinan terhadap masalah sosial. Prinsip merdeka belajar dapat menginspirasi pemahaman yang lebih luas tentang peran individu dalam masyarakat; (6) Kemajuan dan Pengembangan Pribadi: Al-Qur'an mendorong individu untuk mengembangkan potensi mereka dan berusaha untuk kebaikan pribadi dan masyarakat. Ini sejalan dengan prinsip merdeka belajar yang mendorong perkembangan pribadi melalui pendidikan dan pemahaman yang terus-menerus; (7) Pentingnya Niat dan Ketulusan: Al-Qur'an mengajarkan bahwa niat dan ketulusan dalam tindakan dan ibadah sangat penting. Ini juga mencerminkan prinsip merdeka belajar, di mana penting untuk memiliki niat yang jujur dan tulus dalam pencarian pengetahuan dan pemahaman; (8) Kepemimpinan dan Tanggung Jawab Sosial: Al-Qur'an memberikan panduan tentang kepemimpinan yang adil dan tanggung jawab sosial. Pendidikan agama Islam dan prinsip merdeka belajar dapat mempersiapkan individu untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, terdapat sejumlah intisari dalam Al-Qur'an yang dapat menjadi panduan dan inspirasi dalam merancang asesmen Pendidikan Agama Islam yang relevan dan bermakna. Di bawah ini, disajikan beberapa aspek yang bisa menjadi pedoman:

- 1) Pentingnya Pemahaman Mendalam: Al-Qur'an secara konsisten menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama. Dalam asesmen, hal ini mencerminkan perlunya merancang soal-soal atau tugas yang mengukur pemahaman yang lebih dalam dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pembelajaran Berkelanjutan: Al-Qur'an menyoroti konsep pembelajaran berkelanjutan dengan menyebutkan bahwa Allah adalah sumber pengetahuan yang tak terbatas. Dalam merancang asesmen, guru dapat menekankan pentingnya kesiapan siswa untuk terus belajar dan berkembang dalam pemahaman agama mereka.
- 3) Pentingnya Niat dan Ketulusan: Al-Qur'an menekankan bahwa niat dan ketulusan dalam tindakan sangat penting. Dalam konteks asesmen, penting untuk memastikan bahwa siswa menjawab pertanyaan atau melaksanakan tugas dengan niat yang tulus dan kesungguhan untuk belajar, bukan sekadar mencapai nilai tinggi.
- 4) Toleransi dan Dialog: Al-Qur'an mengajarkan toleransi terhadap keyakinan lain dan pentingnya dialog yang baik. Dalam asesmen, ini dapat mencerminkan penghargaan terhadap variasi pandangan dan mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang bagaimana menjalani dialog yang konstruktif dalam konteks perbedaan keyakinan.
- 5) Pengembangan Moral dan Etika: Al-Qur'an mengajarkan moralitas dan etika yang baik. Asesmen dapat mencerminkan nilai-nilai moral ini dengan mengukur pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip etika Islam dan kemampuan mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Pengembangan Kepemimpinan: Al-Qur'an juga memberikan panduan tentang kepemimpinan yang adil. Dalam asesmen, guru dapat mengukur kemampuan siswa untuk mengidentifikasi karakteristik kepemimpinan yang adil dalam konteks agama dan masyarakat.

- 7) Keadilan dan Tanggung Jawab Sosial: Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar dapat mencerminkan penekanan pada keadilan dan tanggung jawab sosial yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Ini bisa mencakup tugas-tugas yang meminta siswa untuk memikirkan cara-cara untuk mengatasi masalah sosial dan berkontribusi positif dalam masyarakat.
- 8) Penghargaan terhadap Keragaman: Asesmen juga bisa mencerminkan penghargaan terhadap keragaman pandangan dalam Islam. Siswa dapat diminta untuk memahami berbagai aliran dan pandangan dalam Islam serta memberikan analisis yang seimbang tentang perbedaan ini dalam konteks agama.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan pesan Al-Qur'an ke dalam asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar, pendidik dapat membantu siswa memahami ajaran agama Islam secara lebih mendalam, mengembangkan karakter yang baik, dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Selain itu, prinsip merdeka belajar juga mendorong siswa untuk menjadi pemikir kritis dan aktif dalam pencarian pengetahuan agama mereka, sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat maka dapat disimpulkan Asesmen merdeka belajar memiliki peran yang krusial dalam menjamin kelancaran proses pembelajaran. Hal ini dilakukan oleh guru atau pendidik untuk mengidentifikasi bakat dan minat peserta didik, sehingga guru dapat mempersiapkan pengajaran yang sesuai. Asesmen mencakup dua jenis, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. Selain itu, terdapat dua tahap asesmen, yakni asesmen formatif pada awal dan selama proses pembelajaran, serta asesmen sumatif pada akhir pembelajaran atau semester. Pendidikan Agama Islam dan pendekatan merdeka belajar memiliki hubungan yang erat. Penelitian menunjukkan keterkaitan yang signifikan antara keduanya, memperkuat relevansi pendidikan Agama Islam dalam konteks merdeka belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti, Rifka, dkk. (2022). Asesment dan Evaluasi Pembelajaran. CV Tohar Media, Makassar.
- Ariswanto, A., & Nurnaningsih, A. (2021). Penerapan Fungsi Manajemen pada Perpustakaan Madrasah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik MTs As' adiyah No. 3 Atapange Wajo Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 114550-114559.
- Ariswanto, A., & Nurnaningsih, A. (2021). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengoptimalkan Penggunaan Media dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar Siswa MA As' adiyah No. 1 Atapange Wajo Sulawesi Selatan. *Journal on Education*, 3(4), 580-593.

- Ariswanto, A., & Nurnaningsih, A. (2020). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Madrasah Tsanawiyah As' adiyah No. 3 Atapange Wajo Sulawesi Selatan. *Journal on Education*, 2(4), 405-413.
- Windari, H, dkk. (2023). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal AT-TA'LIM : Studi Al-Qur'an dan Hadits, Pendidikan Islam, dan Hukum Islam*, 2(2). ISSN: 2527-3558
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0," November, 46–47.
- H, Muliana, dkk. (2023). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Atas *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Maret 2023, 9 (6), 749-755 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7815980> p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
- Irawan, B., Wahyuddin, N. R., Sinaga, A. B., Suesilowati, S., & Tjahyanto, T. (2023). PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN DALAM PENYUSUNAN KARYA TULIS ILMIAH TERAKREDITASI SINTA. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 4435-4441.
- Ismail, M. Ilyas, dkk. (2020). Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran. Penerbit Cendekia Publisher, Makassar
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Monyai, R.B., dkk. (2018) Inclusive Teaching as a Critical Skill for Educators in the 21st Century. IGI Global, <http://dx.doi.org/10.4018/978-1-5225-5727-2.ch009>. ISSN: 2329-5929, 2329-5937
- Muktamar B., A (2019) Kepemimpinan K.H.M. Yunus Martan dalam Mengembangkan Pesantren As'adiyah (1961-1986). Disertasi. PPs Universitas Muslim Indonesia Makassar
- Muktamar B, A. . (2021). Kepemimpinan Kharismatik Kyai dalam Manajemen Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5532–5541. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.7497>
- Sumarsih, Ineu, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, Asep Herry Hernawan, Prihantini. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248-8258